



## **Reformulasi Model Kecerdasan Intelektual dalam Perspektif Tasawuf**

**Adelia Husnul Hotimah**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[adeliahuho26@gmail.com](mailto:adeliahuho26@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah teori tasawuf, sedangkan objek materialnya ialah kecerdasan intelektual. Adapun lingkup penelitian yaitu ketasawufan. Terlebih, konteks penelitian ini yakni model kecerdasan intelektual. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dapat terbentuk berdasarkan pendekatan tasawuf yang dikerangkai oleh nilai-nilai ketasawufan. Penelitian ini menyimpulkan ternyata reformulasi model kecerdasan intelektual telah mewujudkan dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keislaman untuk melakukan pengelolaan model kecerdasan intelektual secara kreatif, inovatif, dan solutif dalam pengarusutamaan tasawuf.

**Kata Kunci:** Intelektual; Kecerdasan; Reformulasi; Tasawuf

### **Pendahuluan**

Dwijayanti (2009) menyebutkan kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Dikemukakan oleh Djamarah (2008: 194) bahwa "intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan seseorang." Secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Isu di atas yang melatarbelakangi perlunya tema ini untuk diteliti, agar dapat mengetahui performa atau kualitas kecerdasan mahasiswa.

Kecerdasan intelektual melalui pendekatan tasawuf dalam penelitian ini menerapkan konsep ajaran-ajaran tasawuf dalam membentuk pribadi yang berintelektual. Melalui pendekatan tasawuf dapat dilakukan sebuah proses menggapai kecerdasan intelektual secara batiniah, karena untuk membentuk kecerdasan intelektual seseorang tidak hanya secara lahiriah saja. Karena selama ini banyak yang beranggapan bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang itu memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan intelektual rata-rata. Maka dari itu dalam penelitian ini, kecerdasan intelektual dilakukan secara batiniah (*hati*).

Hasil penelitian terdahulu terkait kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Karim, Abdul (2022), "Reformulasi Model Pembinaan Moral Siswa dalam Perspektif Tasawuf," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembinaan moral siswa dalam perspektif tasawuf. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui beberapa dokumen penting: buku, kamus, jurnal dan lain-lain. Sementara itu, metode analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*) dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Tasawuf sebagai fondasi dasar dalam membentuk sikap moral siswa, yaitu: pembelajaran moral diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan perilaku dengan *al-ilmu*, *al-ahwal* dan *al-amal*; 2) Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam membentuk moral siswa di lembaga pendidikan yaitu: a) *Riyadhoh*, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa; b) *Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa manusia; dan c) Dikir, yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah; 3) Membentuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa melalui pendekatan tasawuf, yaitu: a) kecerdasan intelektual meliputi: membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya, tidak sombong terhadap ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya, jangan terburu-buru atau tergesa-gesa; b) Kecerdasan emosional: muhasabah, *raja'* (harapan atau optimisme), empati dalam tasawuf ada itsar, keterampilan sosial dalam tasawuf adalah konsep syaja'ah; dan c) Kecerdasan Spiritual: tafakur, uzlah dan mentransendenkan penderitaan (sikap tawakal dan ridha) (Karim 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas pembinaan kecerdasan intelektual terhadap siswa, sedangkan penelitian sekarang membahas kecerdasan intelektual secara umum dalam perspektif tasawuf.

Kerangka Pemikiran perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Reformulasi didefinisikan sebagai perancangan ulang (Bartholomeusz, 2020). Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Fabiola, 2005). Tasawuf menurut al-Junaidi al-Baghdadi adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW (M.Arif Khoiruddin 2016).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk membahas reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Sebuah penelitian ilmiah lazim, memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

dan waktu serta tempat penelitian analitis (Bandung 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang reformulasi, model kecerdasan intelektual, dan tasawuf. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana 2020). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran meskipun data-data diambil dari fakta yang bersumber dari kepustakaan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tinjauan Kecerdasan Intelektual**

Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak rasional atau berdasar nalar. Kemampuan tersebut bisa diperoleh karena keturunan atau bakat yang ada pada seseorang dari faktor biologisnya, tetapi bisa pula diperoleh sebagai hasil pengalaman lingkungan dan sosialisasi berdasarkan penerimaan norma-norma yang baik-buruk dan benar-salah menurut masyarakat (Isnaini and Iskandar 2021).

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu. IQ pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi dari Prancis, Alfred Binet, pada awal kedua puluh. IQ adalah sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa atau aritmatika (Ansoriy and Gontor 2021).

Kecerdasan intelektual adalah sebuah pandangan bahwa kecerdasan sangat terkait dengan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara efektif dan efisien. Kecerdasan intelektual terdiri dari berbagai kemampuan yang terkait dengan penalaran, pemecahan masalah, berpikir abstrak, pemahaman gagasan, penggunaan bahasa, daya tangkap dan kemampuan belajar. Thurstone menyatakan bahwa unsur kecerdasan intelektual terdiri dari: 1) pemahaman dan kemampuan kosakata (verbal), 2) kemampuan menggunakan angka dan berhitung, 3) kemampuan memahami hal-hal yang bersifat visual, 4) kemampuan

mengingat informasi dengan tepat, 5) kemampuan melakukan penalaran, dan 6) kemampuan perseptual. Dalam pandangan para penggagas teori kecerdasan intelektual ditemukan bahwa kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh berbagai perspektif. Ada empat perspektif yang mendasari teori kecerdasan intelektual yaitu: 1) perspektif neurobiologis, 2) perspektif psikologi kognitif, 3) perspektif psikologi perkembangan, dan 4) perspektif psikometri (Sit 2021).

Al-Qur'an menjelaskan beberapa standar kecerdasan intelektual yang perlu diperhatikan di antaranya adalah: a) Mampu memahami hukum kausalitas, yaitu hukum sebab akibat dibalik adanya kehidupan ada kematian dan demikian pula dengan pergantian siang dan malam dimana ada sistem-sistem yang mengendalikannya (QS. Al-Mukminun: 80), b) Mampu memahami adanya sistem jagat raya, sebagaimana dikisahkan dalam dialog yang berlangsung panjang antara Musa dan Fir'aun. Dialog tersebut memunjukkkan ketidakmampuan Fir'aun dalam memahami jagat raya yang luas, di mana dibalik itu ada kekuatan besar yang mengaturnya, tentu mengatur jagat raya secara totalitas yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah dilakukan oleh manusia siapapun. Ketika Fir'aun menganggap dirinya sebagai Tuhan yang mengatur jagat raya secara totalitas, maka justru Fir'aun semakin dianggap tidak cerdas untuk menemukan kekuatan dibalik siapa yang canggih mengatur jagat raya yang luas ini, terbukti pengakuan atas dirinya yang paling kuat terbantahkan oleh keajaiban (mukzijat) Nabi Musa as dan ketidak berdayaannya ketika dirinya ditenggelamkan (QS. As-Syu'ra': 18-68), (c) Mampu berfikir distingktif, yaitu mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui (QS. Al-Ra'ad: 4) (Akhirin, 2013), d) Mampu menyusun argumentasi yang logis, sebagaimana deskripsi teguran Tuhan kepada ahli kitab yang saling berbantah dengan tidak dilandasi argumentasi yang logis (QS. Ali-Imran: 65-68), e) Mampu berpikir kritis, yaitu mampu mengkritisi argumentasi orang lain (QS. Al-Maidah: 103), f) Mampu mengatur strategi yakni mampu mengatur strategi perjuangan dengan baik, sehingga tidak terjebak pada strategi lawan. Dalam hal ini, umat Islam diingatkan agar tidak mempercayakan tugas-tugas strategis kepada orang-orang yang memusuhi Islam (QS. Ali-Imran 118-120), dan g) Belajar dari pengalaman, sebagaimana dideskripsikan dalam QS. Al-'Araf: 164- 169 bahwa teguran keras kepada kaum Yahudi karena tidak mampu mengambil pelajaran dari sejarah mereka yang lalu (Syarif 2019).

Ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, bahkan merupakan hal yang identik jika dilihat dari sudut pandang perannya dalam membangun persepsi manusia yaitu akal dan hati (Hanum 2020).

Sehingga manusia menjadi mulia dan memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, karena akal dan hati sebagai pengingat dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 33 dan 34 yang artinya: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini,” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan dibumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”. Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dari terjemah ayat di atas, Allah SWT memerintahkan agar seluruh malaikat, iblis dan jin untuk bersujud kepada Nabi Adam as karena ia dapat menggunakan akalnya untuk menyebutkan nama-nama benda (ilmu pengetahuan). Dan kemudian seluruh dari mereka bersujud kepada Nabi Adam as kecuali Iblis.

Al-Qur’an merupakan sumber pegangan umat muslim di seluruh dunia yang harus diikuti dan dipatuhi dalam menempuh kehidupan. Di dalamnya mengandung berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan tentang cara hidup yang sesuai dengan kodrat manusia supaya selamat di dunia dan akhirat. Selain itu Al-Qur’an sebagai sumber nilai yang absolut dan utuh, eksistensinya sehingga tidak akan mengalami perubahan. Kemungkinan perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran pendidikan Islam lebih lanjut.

Dalam pendidikan Islam, membina akal atau kecerdasan intelektual (IQ) tidak hanya dengan ilmu pengetahuan semata namun membina dengan cara meluruskan hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji seperti bersikap ikhlas, jujur, kasih sayang terhadap sesama, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain sebagainya. Sehingga, dengan akhlak yang demikian rupa menjadi titik berat dalam proses membentuk insan kamil di muka bumi (Ansoriy and Gontor 2021).

## **2. Peran Tasawuf dalam Kehidupan Manusia Modern**

Husein Nasr, dalam *Islam In The Plight of The Modern Man* menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman

agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler (Nurhasanah 2017). Masyarakat yang demikian adalah masyarakat barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi keillahiannya. Masyarakat yang demikian telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.

Dalam kehidupan modern, manusia membutuhkan obat sebagai penawar atas derita batin dan kekosongan nilai rohani manusia. Jika tasawuf menjadi inti agama Islam tentunya tasawuf akan mampu menjadi obat dan pembebas dari ketertindasan manusia, menjadi alternatif yang sangat dibutuhkan (Nurhasanah 2017).

Disadari, pendidikan modern yang dikembangkan masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Dalam tasawuf, antara IQ (*dzaka al-Dzihn*), EQ (*tashfiat al-Qolb*) dan SQ (*tazkiyah al-nafs*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal (Munjiat 2018).

Tasawuf merupakan petualangan batin yang penuh keasyikan dan syarat dengan pesan-pesan spiritual yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai salah satu sistem penghayatan keagamaan yang bersifat esoterik. Tasawuf sudah berkembang menjadi wacana kajian akademik yang senantiasa aktual secara konstektual dalam setiap kajian pemikiran Islam. Apalagi ditengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada degradasi moral yang imbasnya mulai terasa dalam kehidupan secara langsung, masalah tasawuf mulai mendapat perhatian dan dituntut peranannya secara aktif mengatasi masalah tersebut (Suryani 2018).

Manfaat tasawuf bukan hanya untuk mengembalikan nilai kerohanian atau lebih dekat pada Allah, tapi juga bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan manusia modern (Sahibuddin 2014). Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner Tasawuf tidak boleh dilihat hanya berfungsi sebagai pemenuhan kerohanian manusia. Tasawuf sebenarnya berfungsi sebagai penyeimbang kepada keharmonisan hidup manusia. Kemajuan dan pembangunan yang bertumpu pada aspek fisik dan material akan melahirkan manusia yang berat sebelah (pincang) (Nurhasanah 2017).

Melihat gejala realitas masyarakat modern tersebut, pemikiran tasawuf Sayyed Husein Nasr sangat penting artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat islam saat ini sudah terpengaruh oleh tradisi barat yang materialistik, dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi. Oleh karenanya tulisan ini akan mengkaji urgensi tasawuf Sayyed Hossein Nasr terhadap kebutuhan manusia modern terhadap Tasawuf, khususnya memberikan solusi alternatif terhadap krisis spiritual dan moral masyarakat modern. Terhadap problem-problem yang disebabkan oleh terlupakannya dimensi transenden dari hidup oleh manusia modern, dengan pemenjaraan hidupnya di dalam sangkar dunia kebendaan dan dengan keterbatasan pandangannya kepada yang semata-mata badani (pun bilamana ini mengandung jutaan noda halimun dari cahaya yang jaraknya bertahun-tahun dari kita), tasawuf akan memberi jawaban dengan mengingatkan kembali akan kebenaran bahwa manusia dicipta sebagai kebakaan dan akal pikirannya dijadikan untuk memahami yang maha mutlak (Nasr 2000).

### **3. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Kecerdasan Intelektual**

Pada era modernisasi seperti saat ini, kita dituntut untuk menjadi seorang muslim yang mampu mengembangkan intelegnya sehingga seorang muslim tersebut bisa memiliki kemampuan dialogis dan fungsional terhadap perkembangan IPTEK.

Secara prinsip tiada seorang pun yang dapat menafikan adanya konsep tasawuf dalam tradisi Islam. Tasawuf terbukti sangat berkesan dalam mendidik jiwa manusia, memberikan ketenangan hati dan mengisi kekosongan jiwa. Sehingga setelah memahami kepentingan tasawuf, banyak sarjana Muslim mengatakan bahwa ia adalah salah satu aspek penting ajaran Islam. Seyyed Hossien Nasr mengatakan bahwa tasawuf serupa dengan nafas yang memberikan hidup. Tasawuf telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Oleh karenanya, apabila tasawuf sudah masuk ke dalam diri kita maka akan dapat mendatangkan kecerdasan intelektual (Huda 2008).

Tasawuf memberikan berbagai informasi yang kebanyakan mengenai ajaran-ajaran Islam, yang mana ajaran tersebut bisa menjadikan media untuk kita dalam memperoleh kecerdasan intelektual. Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan di dalam tasawuf, yakni antara lain mengenai aqidah, Ibadah, dan juga Akhlak. Tasawuf Aqidah yakni lingkup pembicaraan tasawuf yang menekankan masalah-masalah metafisis (hal-hal yang ghaib), yang unsur-unsurnya adalah keimanan terhadap Tuhan, adanya Malaikat,



Surga, Neraka dan sebagainya. Karena setiap sufi sangat menekankan kehidupan yang bahagia di akhirat, maka mereka memperbanyak ibadahnya untuk mencapai kebahagiaan surga, dan tidak akan mendapatkan siksaan neraka. Tasawuf Ibadah merupakan tasawuf yang menekankan pembicaraannya dalam masalah rahasia Ibadah, sehingga di dalamnya terdapat pembahasan mengenai rahasia thaharah, rahasia sholat, rahasia zakat, rahasia puasa, rahasia haji dan sebagainya. Tasawuf akhlak yakni tasawuf yang menekankan pembahasannya pada budi pekerti yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya dibahas beberapa masalah akhlaq, antara lain: bertaubat, bersyukur, bersabar, bertawakal, dan bersikap ikhlas.

Tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif dan apatis terhadap kenyataan sosial. Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi pada masyarakat. Kaum sufi adalah elite di masyarakatnya dan sering kali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. Tasawuf merupakan metodologi yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah dalam harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal (Munjiat 2018).

Menurut Nurcholish Madjid, pengajaran tasawuf harus dilakukan secara ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal shaleh yang lain. Pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap) tuhan. Seluruh bacaan dalam shalat dirancang sebagai dialog dengan tuhan, sehingga suatu pengalaman ihsan (menyembah tuhan seakan-akan melihatnya) akan tumbuh pada jiwa anak (Sodiman 2014).

Lebih lanjut Rasihon Anwar, bahwa hati seseorang untuk mencapai tingkatan ma'rifat bukan hal spontanitas, melainkan adalah orang yang bersungguh-sungguh melakukan upaya-upaya untuk mencapai tingkatan ma'rifat. Seseorang harus melalui tahapan-tahapan di antaranya: 1) Riyadah, adalah latihan kejiwaan melauui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa; 2) Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian jiwa manusia; dan 3) Dzikir, yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.



## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata pendekatan tasawuf berperan dalam reformulasi kecerdasan intelektual. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang reformulasi model kecerdasan intelektual dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keislaman untuk melakukan pengelolaan model kecerdasan intelektual secara kreatif, inovatif, dan solutif dalam pengarusutamaan tasawuf.

## Daftar Pustaka

- Ansoriy, Zakaria, and UNIDA Gontor. 2021. "Kebiasaan Membaca Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas Mahasiswa." *Osf Preprints*. Bandung, U I N Sunan Gunung Djati. 2020. "Pedoman Penulisan Skripsi." Tesis, dan Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hanum, Syarifah. 2020. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2 (1): 98-107.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS Pelangi Aksara.
- Isnaini, Muhammad, and Iskandar Iskandar. 2021. "Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1 (1): 103-18.
- Karim, Abdul. 2022. "AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Reformulasi Model Pembinaan Moral Siswa Dalam Perspektif Tasawuf" 3 (1): 29-41.
- M.Arif Khoiruddin. 2016. "Volume 27, Nomor 1 Januari 2016." *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern* 27: 113-33.
- Munjiat, Siti Maryam. 2018. "Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2000. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. IRCiSoD.



- Nurhasanah, Lina. 2017. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6 (2).
- Sahibuddin, Sahibuddin. 2014. "Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern." *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura* 2 (1): 7.
- Sit, Masganti. 2021. "Hibah Penelitian BOPTN 2021."
- Sodiman, Sodiman. 2014. "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7 (2): 37-59.
- Suryani, Neni. 2018. "Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj Skripsi." IAIN Bengkulu.
- Syarif, Fajar. 2019. "Telaah Interdisipliner Konsep Kecerdasan Intelektual." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 3 (1): 35-54.